

KEBANGKITAN - KENAIKAN YESUS DAN ISRA' - MI'RAJ MUHAMMAD: KAJIAN PERBANDINGAN

Abstrak:

Penganut agama Kristen meyakini kebangkitan dan kenaikan Yesus Kristus sebagai peristiwa yang menjelaskan sejarah Yesus Kristus sebelum kejadian itu. Sedangkan sesudahnya, menjadi harapan kristiani serta permulaan hidup baru di dalam kehidupan mereka. Adapun kedudukan kebangkitan dan kenaikan terhadap orang kristen, sebagai kepercayaan yang tidak bisa ditawar, harga mati, disebabkan termasuk pengakuan iman rasuli.

Isra' dan mi'raj Nabi Muhammad diimani umat Islam sebagai tanda kebesaran Allah dan mu'jizat, yang hanya diberikan kepada Nabi Muhammad untuk menerima perintah shalat, yang wajib ditunaikan oleh kaum muslim sebagai tiang agama dan kewajiban pertama yang dibebankan kepada umat Islam sejak masih di Makkah.

Kata kunci: Misi Kebangkitan dan Kenaikan serta Risalah Isra' dan Mi'raj

A. PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG DAN PENEGASAN ISTILAH

Di dalam pengakuan iman rasuli agama Kristen disebutkan:

.....
Yang menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut, Pada hari ke tiga bangkit pula dari antara orang mati, Naik ke surga duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang Mahakuasa".¹

Secara kronologis kehidupan Yesus Kristus yang lahir dari Maria itu, telah mengalami penderitaan, penyaliban, kematian dan penguburan serta turun ke dalam kerajaan maut.

Diyakini oleh penganut agama Kristen, bahwa peristiwa kebangkitan Yesus Kristus tersebut terjadi pada hari ketiga, hari Minggu. Karena penguburan yang dilakukan oleh Yusuf dari Arimatea dan Nicodemus, itu pada hari Jum'at sore di bukit Golgota, saat orang-orang

perempuan sedang berkemas akan mengurapi Yesus Kristus. Sedangkan kejadian kenaikan itu terjadi pada hari ke-40 setelah memperlihatkan diri di Galilea.

Di dalam Injil Yoh. 20: 19 dikatakan “Lalu menjerahkan Dia ke tangan orang kafir, supaya dielok-olokannya dan disesahnja, serta disalibkannya, pada hari ketiga Ia akan bangkit pula”. Dan “Maka aku telah datang daripada Bapa, lalu masuk ke dalam dunia ini; kemudian Aku meninggalkan dunia serta pergi kepada Bapa”.²

Ini jelas sekali bahwa adanya kebangkitan itu atas keinginan Yesus Kristus dan bukan atas desakan dari luar hingga bangkit dan akhirnya naik ke surga, karena berasal dari Tuhan Allah Bapa.

Beralih ke peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad sebagai suatu hal yang sangat penting di dalam sejarah beliau dan pembentukan umat Islam. Ini disebabkan kejadian itu telah didahului oleh kesedihan di dalam menyiarkan da'wah islamiyah, karena meninggalnya Siti Khadijah dan Abu Thalib. Dua orang itulah yang selama ini menjadi pendorong semangat, di mana istrinya selalu membantu berda'wah dengan harta bendanya. Sedang pamannya senantiasa menolong dan mesti melindungi keselamatan dan keamanan beliau. Kesedihan tersebut ditambah lagi dengan penganiayaan orang Thaif dan klimaksnya adalah penolakan kebanyakan kaum Quraisy atas diri Nabi untuk menetap kembali di kota Makkah.

Maka Allah menyuruh malaikat Jibril agar turun ke bumi mengajak Rasulullah untuk melakukan Isra' Mi'raj, yaitu suatu perjalanan dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsha di Yerusalem sebagai isra'-nya, dan naik ke langit tujuh sampai Sidratul Muntaha untuk 'menemui' Allah, beraudiensi dalam menerima perintah. Isra' Mi'raj ini terjadi pada malam hari dan dalam tempo yang sangat singkat.

Bila diamati lebih lanjut, maka kebangkitan Yesus Kristus yang jelas dinyatakan meninggal itu, dari kubur pada hari ketiga, secara pisik manusia hal itu sulit kemungkinan terjadinya dan tidak terjangkau akal. Juga tentang kenaikan ke surga atau langit di kerajaan Tuhan Allah Bapa, bahwa kejadian itu atas keinginan Yesus Kristus sendiri. Sementara itu Isra' Mi'raj dalam waktu singkat, juga akal tidak bisa menerima karena keterbatasan pikiran, betapapun hal itu atas perintah Allah melalui malaikat Jibril.

Di dalam keluarbiasaan masing-masing itu, kebangkitan dan kenaikan Yesus Kristus dengan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad, sudah barang tentu ada sesuatu yang sangat penting. Karena itu misi apakah yang terkandung di dalam kebangkitan dan kenaikan serta risalah apakah yang tersirat di dalam Isra' Mi'raj?

Kebangkitan di sini adalah kebangkitan Yesus Kristus dari kubur pada hari ketiga (Mat. 21: 19), hari Minggu pada pagi hari ketika hari masih gelap (Yoh. 20: 1) ³ di bukit Golgota, setelah wafat di palang kayu salib; sedang kenaikan adalah naik atau terangkatnya Yesus Kristus pada hari ke-40 sesudah hari Paskah, ⁴ setelah memperlihatkan diri di puncak Zaitun, ⁵ sebagai akhir perjalanan hidupnya. ⁶

Isra' adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad pada malam hari dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsha di Yerusalem (Q. S. Isra': 1) ⁷ dan mi'raj adalah naiknya ke langit, ⁸ sampai di Sidratul Muntaha, di mana di dalam perjalanan itu beliau ditemani malaikat Jibril.

Kejadian Isra' dan Mi'raj ini tak bisa bahkan tidak boleh dipisahkan karena tidak ada tenggang waktu yang berarti. Karena itu sering diucapkan Isra' Mi'raj sebagai suatu peristiwa. Tegasnya dapat dibedakan kejadian dan pengertiannya, tetapi tak bisa dipisahkan rangkaian peristiwanya. Lain halnya dengan kebangkitan dan kenaikan Yesus Kristus ada jarak waktu kejadian yang lama, yaitu 40 hari, maka pengertian dan kejadiannyapun berbeda.

Studi komparasi (perbandingan) dimaksudkan untuk memahami aspek yang ada di dalam pokok permasalahan tersebut, kemudian menghubungkan atau membandingkan konsepsi masing-masing, dengan memilih dan menganalisis persamaan dan perbedaan. ⁹

2. METODE PENELITIAN

Pokok permasalahan penelitian ini adalah misi kebangkitan dan kenaikan dengan risalah Isra' Mi'raj. Keduanya menyangkut hal yang sangat mendasar di dalam agama Kristen dan Islam atas umatnya, yaitu tentang iman atau aqidah sebagai titik tolak di dalam mewujudkan ajarannya. Mengingat fundamentalnya masalah ini, maka digunakanlah pendekatan theologis, karena objeknya adalah kepercayaan terhadap Tuhan, ¹⁰ yang sudah tentu bersumber dari kitab suci sebagai pegangan pokoknya.

Sedangkan kitab suci yang diturunkan Allah, sebagai pedoman hidup umat beragama yang mengemukakan kebenaran Ilahi yang bersifat mutlak. Kebenaran absolut tersebut diungkapkan pernyataan manusia yang diwarnai oleh latar belakang kehidupannya, sebagai tujuan pokok pendekatan theologie. Karena pusat agama adalah kebenaran Ilahi yang bersifat mutlak itu. ¹¹ Juga karena permasalahan dasarnya adalah keyakinan agama masing-masing penganutnya. Sebab setiap agama pada dasarnya mempunyai theologinya sendiri. Setiap theologi bertolak dari pengalaman atau keyakinan agamani yang khusus, yang kebenarannya

tidak dapat dibuktikan secara akali, sehingga merupakan suatu kepercayaan terhadap dewa/Allah yang khusus.¹² Terlihat theologi menentukan nilai yang menjadi keyakinan peng-anutnya, bersifat mutlak dan normatif. Karena theologi bertolak dari pernyataan Allah. Kemutlakan normatif ini akan berimbas pada kurang objeknya – untuk tak disebut tidak dapat bersikap objektif – seorang penganut agama. Sebab kata Paul Tillich, seperti dikutip M. Rasjidi, bahwa agama adalah *the problem of ultimate concern*, persoalan yang mutlak penting bagi seseorang. Jadi dia sudah terikat oleh kepercayaannya, sudah terikat (*involved*).¹³ Ditambah oleh A. Mukti Ali, bahwa peng-alaman menunjukkan bahwa untuk sampai kepada penghampiran yang objektif terhadap agama sangat sulit.¹⁴

Lebih lanjut penelitian ini bersifat deskriptif yang disajikan dalam bentuk studi perbandingan, karena analisis dan interpretasinya diwujudkan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan tertentu. Atau studi komparatif itu berusaha mencari pemecahan melalui analisis dengan meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan fenomena-fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain.¹⁵

Sumber keterangan deskripsi ini didapat dari kitab suci Perjanjian Baru dan al-Qur'an serta Hadits Rasulullah, kemudian buku-buku yang ditulis pemuka agama Kristen {Katholik dan Protestan, 2 (dua) agama besar Kristen di Indonesia} dan Islam yang berhubungan dengan pokok permasalahan serta majalah yang relevan, dengan pertimbangan akan membawa penulis ke titik persamaan dan perbedaan kedua pemahaman pemeluknya.

B. BEBERAPA TEMUAN

1. KEBANGKITAN DAN KENAIKAN YESUS KRISTUS

Seluruh ajaran Kristen bersifat kristosentris. Artinya Yesus Kristus dijadikan pusat dan pokok pembahasan di dalam theologi agama Kristen.¹⁶ Menurut agama Kristen kebangkitan Yesus Kristus merupakan salah satu pasal pengakuan iman rasuli.¹⁷ Juga kenaikan Yesus Kristus, sebagai kelanjutan pengakuan iman rasuli, pernah dijanjikan oleh Yesus Kristus. Jadi para rasul itu (shahabat Nabi dalam Islam) sudah mengerti.

Kebangkitan adalah tindakan penyelamatan yang dikerjakan oleh Tuhan Allah Bapa dengan pengantaraan atau di dalam diri Yesus Kristus.¹⁸ Ada 2 (dua) arti tindakan penyelamatan. Pertama, arti negatif, sebagai suatu kemenangan atas dosa dan akibatnya adalah kematian. Kedua arti positif, sebagai permulaan hidup baru.

Menurut Harun Hadiwijono, kebangkitan Yesus Kristus berhubungan erat dengan pengampunan dosa. Sebab, pengampunan dosa hanya mungkin, jika Yesus Kristus dibangkitkan dari orang mati.¹⁹ Oleh iman Kristen, Yesus Kristus dinyatakan sebagai juru selamat,²⁰ yang dengan kasihnya berkenan menyelamatkan dan melepaskan manusia yang dianggap berdosa, dengan cara memperbaiki dan memperbaharui secara menyeluruh, meliputi segala yang telah dirusak oleh dosa.²¹ Jadi, andaikan Yesus Kristus tak bangkit, maka pemberitaan Injil akan percuma. Dan kebangkitan Yesus Kristus baru mempunyai arti, bila dikaitkan dengan nasib definitif manusia.

Karena itu, kebangkitan Yesus Kristus merupakan bukti tentang pribadi Kristus, keilahianya, kemesiasannya, dan kuasanya untuk menyelamatkan dosa.²² Bahkan kebangkitan Yesus Kristus adalah pokok iman dan puncak pewartaan para rasul, ... pusat dan penyimpulan seluruh wahyu.²³ Dan kebangkitan Yesus Kristus inilah inti dan pusat berita Al-Kitab.²⁴ Dengan kebangkitan Yesus Kristus, menurut orang Kristen, maka tindakan penyelamatan Tuhan Allah Bapa, sampai kepada puncak dan semua yang lain, tertuju kepada tindakan yang akhir itu.²⁵ Kebangkitan Yesus Kristus ini dipandang sebagai penyelesaian sejarah penyelamatan atas proklamasi Tuhan Allah Bapa tentang arti kesengsaraan dan kematiannya di palang kayu salib. Proklamasi inilah yang mendamaikan dan menyelamatkan dosa manusia, dengan membangkitkan Yesus Kristus.

Segala sesuatu yang diceritakan Yesus Kristus, sejak kelahiran dan kematian serta disalib, semua baru jelas setelah kebangkitan Yesus Kristus. Jadi, sebelum ini hanya kegelapan dan samar saja. Dian itulah yang menyinari alam ini dengan kasihnya. Dalam kebangkitan Yesus Kristus dinyatakan makna segala sesuatu. Apa yang sebelumnya terselubung dinyatakan melalui kebangkitan Yesus Kristus. Karenanya harapan kristiani selalu mengandung kepercayaan atas kebangkitan Yesus Kristus.

Oleh karena itu, bagi umat Kristen, kebangkitan Yesus Kristus sebagai harga mati yang tanpa iman terhadapnya bukanlah iman Kristen. Karena kebangkitan Yesus Kristus berhubungan dengan karya penyelamatan lain. Artinya dia tetap sebagai manusia, hingga bisa mempunyai arti bagi semua umat manusia lainnya, yang baru dibersihkan dari kenajisan dosa.

Dalam perspektif sumber karya penyelamatan, maka tak ada penyelamatan lain yang sama seperti kebangkitan Yesus Kristus. Karena peristiwa lainnya belum bisa dimasukkan sebagai pewartaan dan kepercayaan yang berdiri sendiri. Artinya "hanja terdapat satu fakta

penyelamatan saja (sic!) jang dapat mendjadi isi pengakuan kepertajaan, jaitu kebangkitan".²⁶ Karya penyelamatan lainnya merupakan rangkaian fakta penyelamatan, di mana selalu terdapat kebangkitan. Ini semua karena kebangkitan Yesus Kristus menjadi titik sentralnya. Di samping menurut C. Groenen, tugas pokok seorang rasul ialah memberi kesaksian tentang kebangkitan itu. Jadi, inti kepercayaan umat Kristen ialah Kryios dibangkitkan.²⁷

Sedangkan kebangkitan Yesus Kristus menandakan rahasia kepergian Yesus Kristus dari bumi, rahasia peralihan hidup di bumi kepada hidup sekarang dalam kemuliaan Tuhan Allah Bapa. Atau puncak kehidupan di bumi dan penggenapan kenyataannya sendiri, kemballi kepada Tuhan Allah Bapa. Sebab pengandungan dan kelahiran Yesus Kristus menerangkan asalnya dari kerajaan langit. Sedang fakta sejarah, dari kehidupan, kematian, kebangkitan dan kenaikan Yesus Kristus, memberikan dasar pemikiran theologis tentang pribadi dan pekerjaan Yesus Kristus. Peralihan ini tak berarti melepaskan pekerjaan, namun justru Yesus Kristus naik takhta di surga memegang pemerintahan atas langit dan bumi dan Tuhan Allah Bapa meletakkan pemerintahan ke tangan Yesus Kristus.

Kenaikan Yesus Kristus secara badani ke surga, menandai dialah orang Nazaret pertama yang masuk surga dan sebagai mata rantai yang menghubungkan pekerjaan di bumi dan di surga. Dialah perintis yang mendahului masuk dan mengambil sepenuhnya di dalam kemuliaan Tuhan Allah Bapa di surga, dalam kekuasaan dan pemerintahannya.²⁸ Dan secara theologis, kenaikan ini sebagai langkah kedua dalam pemuliaan Yesus Kristus, yang dimulai saat kebangkitannya. Pada sisi lain, Yesus Kristus memulai pekerjaannya di masa kini.

Menurut H. Embuiru SVD, kenaikan Yesus Kristus memberi harapan kristiani, karena Yesus Kristus di surga dengan kemuliaannya dan di situ pula tersisip perjanjian dan jaminan untuk kebahagiaan kekal.²⁹ Pengharapan ini muncul bukan karena pemutusan hubungan, namun perubahan cara berhubungan antara Yesus Kristus dengan umatnya, yang justru lebih baik, menuju kemajuan dan berubah menjadi suka cita.

Jadi, bagi orang Kristen ada seorang raja surgawi yang hidup dan memerintah, yang melayani dan sebagai pengantara antara Tuhan Allah Bapa dengan manusia. Di satu sisi mewakili Tuhan Allah Bapa di muka manusia, di sisi lain mewakili manusia di hadlirat Tuhan Allah Bapa, yang telah menyerahkan nyawanya sebagai uang tebusan kepada Tuhan Allah Bapa.

Sementara itu, kebangkitan dan kenaikan Yesus Kristus, termasuk karya penyelamatan atas manusia, karena dianggap telah berdosa. Karena

itu, Tuhan Allah Bapa menunjukkan kasihnya dan Yesus Kristus telah mati untuk manusia, saat masih berdosa. Melalui kebangkitan dan kenaikan, Yesus Kristus telah mau mendamaikan pemberontakan manusia dari kemurkaan Tuhan Allah Bapa, untuk meniadakan kesalahan dan perseteruan manusia.

Jika manusia tidak mau diselamatkan, meraka akan selalu digelimangi dosa dan akan cenderung berbuat bebas, hingga akhirnya akan dikuasi dan diperbudak dosa dan akhirnya terkena murka Tuhan Allah Bapa. Karena Tuhan Allah Bapa tak menghendaki manusia menempuh hidup sendiri tanpa ikatan.

2. ISRA' DAN MI'RAJ

Isra' dan Mi'raj merupakan mu'jizat dari Allah kepada Nabi Muhammad yang tingkatannya di bawah al-Qur'an.³⁰ Karena tak seorang rasulpun yang dikaruniai mu'jizat dengan langsung menghadap Allah untuk menerima perintah shalat. Mu'jizat ini untuk menantang orang yang mendustakan, kalau-kalau bisa melakukan. Kalau tidak bisa jelaslah kerasulan Nabi Muhammad itu benar.³¹ Di samping mele-mahkan dan mengalahkan pendusta, juga untuk menguatkan kedudukan rasul dalam melaksanakan tugas mengemban risalah.

Keistimewaan Isra' Mi'raj sebagai mu'jizat, karena kesanggupan Nabi Muham-mad meninggalkan alam keduniaan, menyesuaikan dan memasuki alam malaikat dengan Jibril. Kemudian ke alam lahut (ketuhanan), tetap dalam keadaan sadar (terjaga).

Allah menyebutkan *الذی أصرى بعده*, agar akal mudah menggambarkan peristiwa isra' yang masih di bumi. Namun saat mi'raj, tidak dengan jelas mengatakan *الذی عرج بعده*, misalnya, yang mengacu kejadian tersebut sangat sulit dijangkau pikiran.

Juga Isra' Mi'raj itu sebagai *فتنة للناس*, ujian bagi manusia. Lebih lanjut, ada 3 (tiga) reaksi. Pertama, a priori menerima tanpa reserve, karena yang berbicara hatinya penerima yang percaya.³² Kedua, a priori menolak, disebabkan hanya mengandalkan kebiasaan dan kemampuan akal. Di samping itu, tentu saja hati penolak telah tertutup rapat lebih dahulu.³³ Ketiga, secara skeptis, ragu-ragu. *Scientific attitude* ini tidak a priori menerima dan menolak. Namun hanya mau menerima atau menolak, kalau sudah menguji atas berbagai pendapat dan pengalaman.³⁴ Misalnya, yang pernah melihat Masjidil Aqsha, menanyakan hal yang berkaitan dengan masjid tersebut, juga tentang kafilah.

Banyak rahasia dan keajaiban dalam peristiwa Isra' Mi'raj, yang belum dapat dijangkau akal. Karena hal itu termasuk urusan ghaib yang ilmunya ada pada Allah sendiri dan kita tinggal mengimaninya saja.³⁵

Namun ada umpan balik terhadap Nabi Muhammad, karena telah lulus uji coba. Beliau dapat injeksi tenaga baru, yaitu tambahan kekuatan dan keyakinan. Ini membuat beliau lebih mantap melanjutkan risalahnya. Penyaksian Nabi Muhammad dalam Isra' Mi'raj membuat beliau memperoleh pengalaman yang paling tinggi dan sempurna dalam kehidupan kerohanian. Ini sebagai langkah persiapan untuk membina umat yang teratur. Dalam pembentukan masyarakat ini, didahului oleh ajakan risalah da'wah islamiah dengan penekanan pengesaan Allah dan pembongkaran syirik. Syirik ini diganti tauhid sebagai peletakkan dasar syari'ah.

Meski Nabi Muhammad sempat melihat Allah di Sidratul Muntaha dengan mata dan hatinya, tapi beliau tak menguraikan bagaimana melihatnya. Sedang menurut Muhammad Husain Haikal, dengan persepsinya dan melihat segala yang tidak dapat dilukiskan dengan lidah, karena di luar jangkauan akal. Namun beliau mera-sakan kesejukan, ketenangan dan kedamaian. Lalu *fana* atau hanyut ke dalam diri Allah yang terasa membawa kenikmatan, jiwa Nabi Muhammad yang kuat itu telah disatukan oleh kesatuan wujud ini, sampai puncak kesempurnaannya. Saat itu tidak ada tabir ruang dan waktu yang menghalangi intelek dan jiwanya. Semua batasan hanyut di depan sanubarinya. Itu merupakan gambaran rohani sejak *azali* sampai akhir abadi. Kesatuan rohani dan alam semesta ini, begitu jelas dan tegas dalam jiwa Nabi Muhammad.³⁶

Sementara itu, secara tegas rumusan perintah isra' tak ada. Apalagi pada mi'raj, di mana Allah tidak jelas menyebutkan. Namun Allah mengutus malaikat Jibril agar mengajak Nabi Muhammad melakukan Isra' Mi'raj, menghadap Allah di Sidratul Muntaha. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya isi perintah, di samping mustahil malaikat Jibril melakukan tanpa perintah Allah.

Proses kewajiban praktis dalam Islam ada 2 (dua). Pertama, shalat dengan perintah langsung tanpa perantara malaikat Jibril, sebelum Nabi Muhammad hijrah. Kedua melalui malaikat Jibril sesudah hijrah. Dan perintah Isra' Mi'raj ini merupakan realisasi iradah Allah yang telah digariskan dan direncanakan,³⁷ sebagai titik tolak baru dan landasan kuat untuk mencapai sukses dan persiapan pembinaan syari'ah di Madinah, yang telah diawali oleh pembinaan aqidah di Makkah.

3. MISI KEBANGKITAN DAN KENAIKAN

a). Maksud Kebangkitan dan Kenaikan

Dengan kebangkitan Yesus Kristus, Tuhan Allah Bapa memperlihatkan kehendaknya. Artinya tak sekedar mu'jizat bagi Yesus Kristus saja, tapi juga tetapnya jasad kemanusiaan Yesus Kristus yang ada artinya bagi orang yang mau mengimaninya. Karena dosa manusialah, Tuhan Allah Bapa mengutus Yesus Kristus sebagai juru selamat menebus dosanya. Sedang penebusan dosa itu berdasarkan kematian dan kebangkitan.

Melalui kebangkitan Yesus Kristus, orang yang mau beriman dibangkitkan pada hidup baru dan dijamin untuk kebangkitan akhir zaman, yang justru lebih mulia dan langgeng. Kebangkitan itulah sebagai tanda mereka tentang kebenaran perutusan Yesus Kristus dan *kemesiasannya*, yang dijanjikan, itu menjadi lebih diyakini. Kerananya, Tuhan Allah Bapa yang telah menjadi da-ging, manusia Yesus Kristus, bermaksud menyelamatkan dosa manusia. Sementara orang yang mengimaninya tak berharap Yesus Kristus sebagai firman Tuhan Allah Bapa itu akan membusuk di kubur.³⁸

Semua yang dilakukan Yesus Kristus bukanlah semata untuk dirinya saja, tapi juga untuk kebahagiaan orang yang mau mengimaninya. Karena itu sesudah kebangkitan dia menjadi pokok keselamatan abadi bagi orang yang taat. Sebab hidup, pekerjaan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus diala-matkan kepada manusia yang diselamatkan,³⁹ sebagai janji yang belum selesai dan akan diselesaikan dalam kebangkitan dari kubur. Inilah janji *apokaliptis*, wahyu dan pengharapan, bahwa Tuhan Allah Bapa pada akhir zaman akan membuktikan ketuhanannya dan kekuasaan ciptaannya.⁴⁰

Pengharapan itu memberitahu bahwa pada Yesus Kristus ada masa depan. Artinya dialah yang pertama nanti dibangkitkan dan akan membangkitkan orang mati, menghadap ke pengadilan. Bagi orang Kristen yang ber-iman tak ada alasan untuk ragu di tengah pergumulan hidup. Bahkan kalau mungkin memberi pengharapan kepada orang lain yang belum percaya tentang Tuhan Allah Bapa nantinya.⁴¹

Sementara kenaikan Yesus Kristus itu sebagai masa transisi, yaitu masa antara kerajaan Tuhan Allah Bapa yang sudah dan akan datang. Artinya, keda-tangan Yesus Kristus ke dunia sebagai penggenapan kerajaannya. Dan mes-kipun para murid Yesus Kristus masih berada di dunia, tapi mereka sudah diperbolehkan mencicipi dan menikmati. Maksudnya, menyatakan dan men-dirikan tanda-tanda dan hakekat kerajaan Tuhan Allah Bapa, yang masih akan datang, tidak dari dunia ini.

Kenaikan Yesus Kristus bukan sekedar ambisi pribadinya saja. Melainkan juga untuk kepentingan para muridnya dan orang yang beriman. Sebab keper-giaannya dari dunia untuk menyediakan tempat di rumah Tuhan Allah Bapa, dan berarti usailah tugas dan pekerjaannya. Hingga berikutnya, mewujudkan adanya persamaan antara Yesus Kristus dengan Tuhan Allah Bapa dalam kekuasaan dan kebesaran, karena penganugerahan kuasa pemerintahan, dengan duduknya di sebelah kanan Tuhan Allah Bapa. Artinya, Yesus Kristus mengambil bagian dalam kekuasaan dan keagungan Tuhan Allah Bapa dan hidup dalam suasana ketuhanallahan. Jadi dia telah bersatu dengan Tuhan Allah Bapa, memerintah dan berkuasa bersama Tuhan Allah Bapa. Inilah hakekat kesatuan ketuhanan, *divine ecce homo*, yang merupakan bagian penebusan dosa.⁴²

Kenaikan Yesus Kristus tak berarti memutus hubungan orang Kristen, tapi justru memberi harapan baru. Sejak itulah Tuhan Allah Bapa meneruskan karya penyelamatan di dunia, tidak melalui Yesus Kristus, namun lewat pengantaraan Roh Kudus yang sudah turun untuk mendiami umatnya dan bekerja di antara mereka. Karya penyelamatan Yesus Kristus ini menjadi thema sentral pekerjaan Roh Kudus. Jadi keberadaan Yesus Kristus di surga dipersekutukan dalam Roh Kudus dengan umatnya. Dengan Roh Kudus itu, Yesus Kristus mengumpulkan umatnya.

b). Ajaran Keselamatan

Ajaran keselamatan dalam Kristen, diawali karena dosa manusia. Lantas manusia tak mau lagi menghadapkan hidupnya kepada Tuhan Allah Bapa, melainkan membelakanginya, tak mengarahkan hidupnya kepada terang, namun kepada gelap.⁴³ Untuk mendapatkan keselamatan lagi, bukan manusia yang berkehendak, tapi Tuhan Allah Bapa sendirilah yang bermaksud. Sebab hanya ada satu kemungkinan, jika Tuhan Allah Bapa sendiri yang mengambil inisiatif untuk menyelamatkan manusia. Juga karena manusia telah jatuh dalam dosa, tidak mungkin memperoleh jalannya sendiri, untuk bisa menuju kepada keselamatan. Dan pengampunan Tuhan Allah Bapa atas dosa manusia, berdasarkan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.

Yesus Kristus turun ke dunia sebagai pengantara Tuhan Allah Bapa dengan manusia yang berdosa. Apa yang dialami Yesus Kristus, timbul dari rasa solidaritas dan dia menyediakan hidupnya, untuk menjadi korban bagi dosa dan pengganti manusia yang berdosa serta menerima beban kesalahan umat manusia.

Karya Tuhan Allah Bapa sebagai penyelamat umat, pertama dijemakan lewat Yesus Kristus, untuk memperbaiki hubungan antara Tuhan Allah Bapa dengan manusia karena telah dirusak oleh dosa. Kedua melalui pengantaran Roh Kudus, untuk membuat keselamatan yang telah didapatkan oleh Yesus Kristus, agar sungguh-sungguh menjadi kepunyaan manusia. Dan yang melalui Yesus Kristus diwujudkan dalam bentuk alat keselamatan, yang digunakan oleh Roh Kudus. Alat keselamatan itu pelayanan Tuhan Allah Bapa dan *sakramen*.

Firman Tuhan Allah Bapa sebagai alat Roh Kudus yang menyelamatkan orang yang beriman adalah Yesus Kristus yang telah menjadi daging, manusia yang lahir di Betlehem. Karyanya menebus dosa manusia dan mendamaikannya dengan Tuhan Allah Bapa. Sedangkan sakramen hanya sebagai adat istiadat Roma, baik menurut Protestan sebagai tanda dan meterai yang ditetapkan Tuhan Allah Bapa untuk menandai dan memeteraikan janji Tuhan Allah Bapa dalam Injil. Ataupun menurut Katholik sebagai pencurahan karunia adikodrati ke dalam eksistensi manusia.

4. RISALAH ISRA' MI'RAJ

a). Kewajiban dan Inti Shalat

Konsepsi kosa kata (terminologi) harus dalam tulisan ini tidak digunakan, tetapi kewajiban. Karena harus tidak memiliki otoritas yang pasti. Juga kata harus, masih ada kemungkinan terjadi pelanggaran yang lolos dari sanksi. Sedangkan pemakaian wajib memperlihatkan ada penentu hukum yang lebih tinggi, lebih dalam, pasti dan mutlak. Dalam cakupan agama Islam, tiap kewajiban mengandung arti bahwa setiap pelaksanaan dan pelanggaran terhadap suatu norma, pasti dikeanai sanksi. Oleh karena itu, kewajiban lantas membebani orang yang sudah berikrar syahadat secara mutlak, mau ataupun tidak, sadar maupun tidak. Sepintas, agaknya kata wajib sebagai beban saja. Namun seorang mu'min dengan yakin melihat kehormatan di balik kewajiban, akan memperoleh kebahagiaan.⁴⁴

Keteringgian shalat, di samping proses dan waktunya, juga antara lain, Nabi Muhammad harus menyiapkan ketahanan fisik dan kebersihan rohani beliau dengan dibelah dadanya dulu, dicuci hatinya dengan air zamzam, terus diisi iman dan hikmah.⁴⁵ Keutamaan lainnya, shalat sudah pernah diwajibkan kepada Nabi sebelum Nabi Muhammad,⁴⁶ nanti di akhirat juga yang pertama dimintai pertanggungjawaban.⁴⁷

Shalat sebagai ibadah adalah kodrat pembawaan jiwa seseorang, yang selalu rindu kebaikan, kesucian dan kemuliaan. Itu tersirat dalam shalat. Pelaku shalat yang rindu kebaikan bisa memenuhi nilai akhlak

sebagai buah shalat. Bila ingin kesucian, dia meninggalkan sifat tercela. Jika menghendaki kemuliaan bisa dengan bertaqwa kepada Allah.⁴⁸ Jadi shalat sebagai sumbernya. Dan karena sumber, dia akan memantulkan ibadah lainnya; seperti mengingat Allah (Q. S. Thaha: 14), menjauhi perbuatan keji dan munkar (Q. S. al-Ankabut: 45), membayar zakat dan bersama kesabaran mengantarkan ke tujuan (Q. S. al-Baqarah: 110 + 153), mengantarkan korban (Q. S. al-Kautsar: 2), mencegah perbuatan jelek (Q. S. al-Ma'arij: 19 – 22) dan menyebabkan kebahagiaan (Q. S. al-A'la: 14-15)

Kalau dikaitkan dengan pembinaan umat, kewajiban shalat termasuk pembinaan aqidah di Makkah. Namun vitalitas jangkauannya memproyeksikan pembinaan syari'ah di Madinah, karena shalat bisa memantulkan ibadah lainnya. Tak bisa dipungkiri, shalat merupakan suatu elemen pembentuk yang efektif dalam masyarakat.⁴⁹

Shalat adalah kewajiban individual. Namun bila dilakukan berjama'ah akan diperoleh pahala berlipat, memperlihatkan persamaan pelaku di hadirat Allah dan bisa menumbuhkan persatuan dan persaudaraan serta solidaritas Islam. Sebab dalam keadaan normal, tak ada pengecualian shalat. Keteguhan iman dan persamaan kewajiban inilah yang menghubungkan manusia secara langsung dengan Allah dan dapat menimbulkan solidaritas, persamaan dan kesatuan umat serta mendorong universalisme.⁵⁰

Kewajiban shalat yang ditentukan waktunya adalah simbol macam-macam ibadah lainnya. Karena tata caranya sebagai penyembahan yang sempurna. Berdiri, ruku' dan i'tidal adalah persiapan dan sujud adalah wujud penyembahan. Persamaan gerak dalam berjama'ah menunjukkan persamaan derajat, karena manusia memiliki kehormatan langsung dalam mencapai martabat lebih tinggi yang telah disediakan Allah.⁵¹

b). Tujuan dan Hikmah Shalat

Tujuan shalat dijadikan sebagai alat ukur perwujudan ikrar iman tanpa perbedaan, kecuali kodrat wanita. Kuat tidaknya iman seseorang akan terlihat melalui kuantitas dan kualitas shalatnya. Karenanya, shalat pun bisa dijadikan pembeda agama. Sebab pendiri shalat adalah pendiri agama dan bukan pelaku shalat adalah perusak agama. Lantas pelaku akan berhenti sejenak dengan doa dan dzikir dalam kesibukan tiap hari. Dia menilai perbuatan yang telah dilakukannya, dan diadukan kepada Allah, hingga tahu kedudukan di hadirat Allah dan sesama manusia.⁵²

Shalat juga dapat dijadikan cermin kepatuhan mu'min dalam penghambaan terhadap Khalik. Dengan cermin tadi, dia akan berusaha memperbaiki dan meningkatkan amalnya sesuai dengan aturan Islam. Perbuatan keji dan munkar bisa dihindari melalui ketekunan shalat wajib

yang intensif. Ditambah lagi shalat sunnah akan dapat memelihara pertumbuhan kesadaran dan membuat shalat sebagai alat pendidikan rohani. Sebanyak shalat yang ditunaikan, sejumlah itulah rohani dan jiwa seseorang terdidik. Pelaksanaan shalat dengan cerdas dan khusyu' akan mendidik dan melatih pelaku dalam mengatasi musibah dan menghilangkan sifat tamak. Sebab suatu peristiwa bisa sebagai ujian terhadap pelaku, dapat pula sebagai balasan.

Belum lagi karena shalat dilakukan tiap hari, akan bisa menjernihkan dan memperbaharui ingatan kepada Allah. Sebab bacaan al-Fatihah dan dzikir secara rutin akan mengokohkan iman. Bacaan yang beraneka itulah munajat, berbisiknya pelaku shalat dan sesudahnya yang bisa bebas diadukan langsung kepada Allah. Karena itu, shalat tiap hari merupakan penyaksian yang sesungguhnya dan kebaktian yang benar-benar sebagai ekspresi cinta ketuhanan dan ungkapan pandangan spiritual.⁵³ Shalat akan mendorong pelaku mau bersyukur atas ni'mat Allah, melalui sujud syukur dan merasa lebih dekat kepada Allah. Dari persiapan wudlu', berarti dia akan mendekatkan diri kepada-Nya. Meski dia tahu tak ada orang lain yang melihat perlakuan shalatnya, kalau salah misalnya, tapi dia yakin bahwa Allah selalu memperhatikan semua gerak-geriknya.⁵⁴

Allah memberikan hawa nafsu dalam penciptaan manusia hingga melebihi kedudukan malaikat. Hawa nafsu sebagai bawaan asli manusia, menjadikan dirinya sama dengan hewan. Bahkan terkadang bisa melorot lebih rendah daripada binatang, karena memenuhi keinginan jahat hawa nafsu. Namun di lain pihak, Allah juga menganugerahi akal, hingga kedudukan derajatnya di atas hewan dan juga malaikat sebagai jalan untuk mematuhi Allah. Manusia berusaha menguasai hawa nafsu tunduk kepada rasionalitas. Dengan melaksanakan shalat, seseorang telah memperoleh keunggulan rasional atas hawa nafsu. Karena shalat ini diwajibkan jika seseorang berakal sepenuhnya. Dengan akal dan shalat dia melakukan peranan dalam suatu rangkaian aksi suci. Dan kerasionalan, sebagai syarat shalat dan di luar shalat diperlukan pada pelaksanaan peran sosial.⁵⁵

Kelebihan manusia atas hewan, karena akal dan agama sebagai petunjuk akhir. Akal menuntun dan menahan manusia supaya tidak tunduk kepada hawa nafsu. Meski begitu, akal saja belum sempurna. Sebab semakin tinggi kemampuan penalaran akal, makin sulit bimbingannya, jika tidak dituntun oleh agama. Agamalah yang menuntun akal. Atas pertolongan akal, manusia mengetahui agama. Hanya dalam agama Islam kewajiban shalat setiap hari lima kali, yang juga untuk latihan penguasaan diri. James T. Siegel menyebut penguasaan diri ini

terus berlangsung setelah shalat, sehingga akal tidak menjadi alat hawa nafsu semata. Jadi, shalat menjadi penguasaan diri yang penuh.⁵⁶

Refleksi perilaku seseorang dari shalat sebagai sentralnya, dalam kenyataan sosial sehari-hari, tidaklah selalu mulus. Artinya, shalat tidak senantiasa menimbulkan pantulan bagi pelakunya. Adakalanya orang melakukan shalat, tapi tidak membayar zakat, misalnya, meskipun sebetulnya sudah mencapai nishab dan persyaratan lain. Jawaban klasik dan apologi (?) S. Abu Ala Maududi, bukanlah kesalahan shalatnya, melainkan karena terletak pada orang itu sendiri.⁵⁷ Contoh lain, shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Namun kadang seseorang melakukan perbuatan keji dan munkar, sungguhpun tetap melaksanakan shalat. Terhadap hal ini, kata Ahmad Azhar Basyir, shalat yang tidak menjadikan orang yang mengerjakannya menghentikan perbuatan keji dan munkar, maka shalatnya belum berfungsi.⁵⁸ Kedua alasan di atas, lebih menekankan pada aspek shalatnya. Sedangkan ihwal pelakunya tidak disinggung sama sekali. Sementara Zakiah Daradjat dkk., lebih memperhatikan aspek pelakunya. Menurutnya ada 7 (tujuh) hal sehubungan dengan ini.

Pertama, kadar dan kedalaman keyakinan dan penghayatan pelaku terhadap agama Islam sebagai sistem nilai dan norma. Contohnya seperti di atas, melakukan shalat tapi tak membayar zakat, meski telah mencapai nishab, atau masih berbuat keji dan munkar. Kedua, daya cerna atau tangkap pelaku (masyarakat) dalam melaksanakan sistem nilai dan norma. Kemampuan seseorang untuk mewujudkan ajaran agama Islam, sangat tergantung sejauh daya serap yang dimilikinya. Bagi orang awam, lebih cenderung melakukan shalat, asalkan sudah memenuhi syarat dan rukunnya secara formal. Dia tak berusaha untuk memahami arti bacaan dan gerakan shalat, apalagi filosofisnya yang tersirat. Analoginya, dia makan asal kenyang, tanpa mempermasalahkan kandungan nutrisi atau kadar gizi yang terkandung dalam makanan. Ketiga, ada tidaknya pengaruh interdependensi (saling ketergantungan) sistem nilai dan norma yang lain. Pelaksanaan ajaran agama Islam terkadang dipengaruhi oleh nilai budaya setempat atau agama sebelumnya. Di kalangan sukubangsa Sasak di Nusa Tenggara Barat ada shalat waktu telu (3). Atau dalam berdoa sambil membakar kemenyan, sebagai pengaruh tatacara Hinduisme. Pelaksanaan gerak dalam shalat dan juga bacaannyapun, mungkin bisa berbeda karena pengaruh madzhab dalam fiqh (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hanbali). Keempat, kondisi fisiologis seseorang. Seseorang salah dalam melaksanakan shalat, bukan karena tidak mau dan tak tahu, tetapi disebabkan terlupa atau keliru. Baik hanya untuk sementara saja ataupun sama sekali tidak mampu mengingat sesuatu (amnesia) karena gangguan fisiologis. Kelima, situasi kejiwaan pelaku.

Hal ini karena ada gangguan mental. Ada juga orang yang kurang waras tetap saja shalat, yang sudah jelas tidak menyadari perlakuan shalatnya. Keenam, keadaan fisik seseorang. Seseorang yang tidak bisa berdiri dalam shalatnya, karena sedang sakit, sehingga melakukannya dengan duduk atau berbaring dlsb. Ketujuh, halangan karena tertidur. Orang yang tidur atau tertidur . Orang yang tidur tidak diwajibkan shalat, sampai dia bangun.⁵⁹

5. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN

a). Persamaan

1). *Penderitaan Nabi*

Sejarah Nabi-nabi di dalam melaksanakan amanat Allah, sejak dahulu hingga berakhir Nabi Muhammad, selalu ada rintangan dan kesulitan. Bahkan tak hanya halangan, juga penderitaan atau kesengsaraan. Baik itu berupa penganiayaan phisik yang terkadang mengantarkan sampai kematian maupun penderitaan lainnya, yang akhirnya bisa lolos dan selamat atas kekuasaan Allah.

Memang, seruan pada orang ke jalan kebaikan senantiasa akan ditemui kesulitan sebagai lika-likunya. Berlainan dengan ajakan ke keburukan, pasti akan dijumpai kemudahan, karena memang syaetan selalu membantu. Sungguhpun begitu, dalam menjalankan misi dan menda'wahkan risalah, Yesus Kristus dan Nabi Muhammad dianugerahi mu'jizat oleh Allah sebagaimana Nabi-nabi terdahulu. Pemberian mu'jizat ini untuk memperkuat ketahanan mental dan mendorong semangat berjuang, dan secara eksternal untuk membuktikan kepada jama'ahnya, bahwa dia memang Nabi yang diutus Allah.

Penderitaan yang menimpa Yesus Kristus dan Nabi Muhammad, karena umatnya sudah tidak lagi mengindahkan peraturan yang dibawa Nabi-nabi sebelumnya. Sedang kedatangan keduanya untuk mengubah dan menggugah kesadaran beribadah kaumnya. Sementara substansi misi atau risalahnya tak seperti yang diinginkan sebagian besar umatnya. Karenanya banyak yang menolak pada awalnya, sebab kesombongan dan ketidaktahuan mereka. Untuk begitu saja meraih keberhasilan dalam kebajikan, agaknya harus melewati penderitaan, seperti Nabi-nabi terdahulu, dengan kemauan keras dan tekad membaja, atas dasar iman dan tawakal.

2). *Naik ke Tempat Tinggi dan Mulia*

Setelah Yesus Kristus menderita, maka dinaikkanlah ke surga, sebagai tempat yang tertinggi dan mulia. Sedang Nabi Muhammad dinaikkan dari bumi ke langit hingga sampai ke Sidratul Muntaha. Kedua tempat yang tinggi dan mulia itu adalah suatu tempat yang belum pernah

diperlihatkan kepada makhluk-Nya. Jangankan manusia biasa, Nabi-nabi selain Adam, pun belum pernah diberi kesempatan. Kedua Nabi itu orang pertama yang akan memasuki surga. Bahkan Yesus Kristus sudah langsung berada di sana untuk selamanya. Tempat yang tinggi dan mulia itu sebagai balasan kepadanya, karena keduanya orang pilihan Allah.

Pengangkatan ke tempat tersebut, tidak hanya jasmaninya saja, melainkan juga dengan rohaninya. Derajatnya diangkat ke derajat tertinggi sebagai tauladan bagi umatnya, sebab Nabi adalah pemimpin rohani atas umatnya.

Peristiwa kebangkitan dengan isra' dan kenaikan dengan mi'raj adalah hal yang tak terjangkau oleh akal. Meski begitu, umatnya dituntut untuk memercayainya, tak mungkin menolak, karena adanya iman. Sebab hal tersebut tak terlepas dari ketentuan Allah sebagai Dzat Yang Maha Kuasa. Sampai-sampai kebangkitan dan kenaikan Yesus Kristus masuk dalam pengakuan iman rasuli, sedang Isra' Mi'raj Nabi Muhammad sebagai mu'jizat di bawah tingkatan al-Qur'an.

b). Perbedaan

1). Kebangkitan dan Kenaikan Sebagai Tindakan Penyelamatan

Dosa manusia diawali oleh Adam atas ajakan Hawa. Ini menyebabkan kemurkaan Tuhan Allah Bapa, karena pemberontakan itu. Sedang firman Tuhan Allah Bapa telah menjadi daging, manusia Yesus Kristus dari Nazaret. Dia datang menebus dosa manusia dengan mengorbankan dirinya mati disalib. Namun kematian ini bukan kekalahan. Karena pada hari Minggu, dia bangkit memenangkan maut dan mengalahkan kuasa dosa. Dilanjutkan dengan kenaikan sebagai kemenangan gemilang. Sebab dia mendapatkan kehidupan baru dan pengharapan serta hidup dalam kemuliaan Tuhan Allah Bapa, mengambil bagian pemerintahan dengan duduk di sebelah kanan Tuhan Allah Bapa.

Kebangkitan Yesus Kristus atau paskah merupakan tindakan penyelamatan Tuhan Allah Bapa yang sudah sampai puncaknya. Tindakan yang lain itu tertuju ke yang terakhir ini. Kebangkitan Yesus Kristus, pada dasarnya tindakan Tuhan Allah Bapa. sendiri, yaitu tindakan kekuasaan (dinamis) atau daya kerja (energia) atau kemuliaan (doksa) Tuhan Allah Bapa.⁶¹

Kebangkitan Yesus Kristus adalah penentu dan penyingkap kedudukan dan fungsi Yesus Kristus terhadap semua manusia. Sedang tanggapan manusia ada yang beriman, berarti dia telah selamat dari kuasa dosa dan hidup dalam terang Tuhan Allah Bapa. Dan ada yang menolak, berarti tetap dalam cengkeraman dosa, kungkungan gelap serta dapat

kemurkaan Tuhan Allah Bapa. Secara theologis, kebangkitan itu sebagai pembeda dan penyempurna Perjanjian Lama, suatu kehidupan baru, tak hanya keluar dari eksistensi dari dunia ini kemudian masuk ke dalam keberadaan ilahi, tetapi juga sekaligus menjadi penyelamat dan sumber kehidupan baru.

Dalam pada itu, kenaikan Yesus Kristus sebagai awal kehidupan dalam kemuliaan Tuhan Allah Bapa dan penyelesaian karya penyelamatan. Tanpa ini, penyelamatan belum selesai dan tak berguna bagi orang lain. Secara kristologis Tuhan Allah Bapa memberi Yesus Kristus berbagai fungsi jabatan *eskatologis* yang bersegi positif, dengan tindakan penyelamatan secara definitif dan secara negatif, dengan meniadakan dosa dan menghukum orang yang masih berdosa.

Kenaikan Yesus Kristus adalah batas akhir eksistensi dunia dan awal keberadaan ilahi yang *transcendent*, tanpa batas ruang dan waktu. Ini sebagai pengutusan para murid dan rasul agar melanjutkan karya penyelamatan, misi akhir atas bimbingan Roh Kudus. Dengan tahta surgawi, Yesus Kristus mengambil bagian pemerintahan atas langit dan bumi. Artinya ada pengharapan kristiani dengan persiapan tempat bagi orang yang beriman. Mereka yang beriman telah memperoleh Roh Kudus yang diberikan kepadanya sebagai balasan atas imannya.

Sementara itu, C. Groenen menyatakan bahwa kenaikan ke surga pada pokoknya sama dengan kebangkitan.⁶¹ Perbedaannya bukan pada kejadian, tapi perbedaan pandangan terhadap kejadian yang sama. Pertama, kebangkitan memandang kejadian dari sudut dunia, yaitu Yesus Kristus bangkit dari alam maut dan langsung keluar dari keberadaan dan berhenti pada kematian. Kedua, kenaikan menilai itu dari sisi surga, suatu eksistensi ilahi yang *transcendent*, yang baru. Sedang menurut Alan Richardson (ed), kenaikan Yesus Kristus sekedar masuknya Yesus Kristus ke dalam kebesaran Tuhan Allah Bapa.⁶² Perbedaan theologis ini mendasarkan pendapat dalam ilmu bahasa, sementara dalam Perjanjian Baru pada hakekatnya tak pernah ada kesatuan paham atau pendapat tentang hal itu. Adapun Maurice Bucaille membandingkan Bibel dan al-Qur'an mengutip R. P. Rouquet dalam memahami Luk. 24:51, mengatakan :

“Kenaikan Yesus ke langit, dilihat dari pandangan Yesus, terjadi dalam waktu yang sama dengan kebangkitannya dari kubur, akan tetapi dilihat dari pandangan para murid-muridnya (sic!), hal tersebut hanya terjadi setelah Yesus tidak lagi menampakkan diri kepada mereka, agar supaya (sic!) Ruhul Kudus dapat diutus kepada mereka dan agar zaman Gereja dapat mulai”⁶³.

2). *Isra' dan Mi'raj Sebagai Kebesaran Allah*

Allah tegas menerangkan maksud *isra'mi'* "agar Kami perlihatkan kepadanya sebagai tanda-tanda (kebesaran) Kami".⁶⁴ Nabi Muhammad diharuskan melihat, memperhatikan, dan memikirkan sebagian tanda kebesaran Allah. Tak hanya di alam lahir, tapi juga di alam rohani, yang tak seorang rasul pun apalagi manusia biasa, bisa dan dianugerahi menyaksikan hal tersebut. Jibril pun tak bisa menemani Nabi Muhammad saat klimaks *mi'raj*.

Sebagian tanda kebesaran itu tersurat dalam kejadian alam semesta dan pertemuan para malaikat serta arwah Nabi dan Rasul terdahulu di alam tertinggi. Ini untuk menguatkan pengertian Rasulnya. Dalam peristiwa itu juga untuk lebih menanamkan dan betul-betul menghayati siapa Allah.⁶⁵ Atau tanda keesaan, kekuasaan dan kemahapengetahuan serta ketuhanan-Nya. Maksudnya, tanda kebesaran risalah ketentuan Allah.⁶⁶

Kaitan kebesaran Allah dan perjuangan Nabi Muhammad yang banyak rintangan dan penderitaan, maka musuh-musuh agama Islam itu tak seberapa. Yang selalu mengganggu Nabi Muhammad atas dasar kekuatan pisik, kekuasaan jabatan dan kekayaan sama sekali tak berarti bila dibandingkan dengan kemahaan Allah. Inilah yang akhirnya menenangkan jiwa Nabi Muhammad, memantapkan keyakinan dan mendorong semangat perjuangan.

Karena itu, kegelisahan Nabi Muhammad jadi lenyap. Sebab sebelum Allah meng-*Isra' Mi'raj*-kan Nabi Muhammad, beliau sangat sedih ditinggal paman dan istrinya. Beliau menderita sekali akibat penganiayaan penduduk Thaif dan penolakan sebagian penduduk Makkah untuk kembali ke Makkah, kembalinya dari Thaif. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad perlu diberi kekuatan baru, peristiwa *Isra' Mi'raj* sebagai *mu'jizat* untuk membuktikan kebenaran risalah dan apa yang dibawa yaitu Al-Qur'an.

Sebagian tanda kebesaran yang disaksikan Nabi Muhammad dalam *Isra' Mi'raj* karena beliau akan turun lagi ke dunia melanjutkan risalah kenabian. Pengalaman yang diperoleh sebagai *mu'jizat*, meningkatkan ketahanan mental beliau. Rintangan nantinya justru lebih dahsyat, karena Nabi Muhammad harus mempertaruhkan nyawanya dalam peperangan nanti setelah hijrah ke Madinah. Namun dengan membanyaknya halangan, pelita kemenangan itu mulai nampak, sebagai langkah awal, di mana kesuksesan itu tak lepas dari kebesaran dan kekuasaan Allah.

C. PENUTUP

Di dalam agama Kristen, semua manusia dianggap berdosa sebab sudah tak sesuai lagi menurut gambar Tuhan Allah Bapa. Karena itu, hidupnya selalu dalam kegelapan. Perjalanan hidup Yesus Kristus diyakini orang Kristen, datang untuk menebus dan menyelamatkan dosa dan orang yang berdosa lewat kebangkitannya pada hari ketiga dari antara orang mati, dan kenaikannya ke surga. Kebangkitan Yesus Kristus diberi pengharapan masuk ke kerajaan Tuhan Allah Bapa, dan kepada kenaikan dianugerahi permulaan hidup baru.

Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad adalah mu'jizat dan pengantar beliau menerima titah ibadah shalat sebagai tiang agama. Kejadian ini hanya diberikan kepada Nabi Muhammad saja, seperti perintah ibadah shalatpun langsung diberikan tanpa perantara malaikat Jibril, seperti ibadah lainnya. Karenanya, ibadah shalat bagi orang mu'min paling penting, sebab harus ditunaikan setiap hari sebagai alat pengukur imannya, karena merupakan penghambaan yang paling sempurna dan bisa memantulkan amalan ibadah yang lain.

Kejadian Isra' Mi'raj hanyalah sebagian tanda kebesaran Allah yang diperlihatkan, untuk menambah penghayatan Nabi Muhammad tentang siapa Allah dan keyakinan mengenai kebenaran risalah kenabian dan kerasulan.

Catatan dan Referensi:

- ¹ G. C. van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masakini*, BPK Gunung Muria, Jakarta Pusat, Cet. III, 1978, hal. 467.
- ² Anonim, *Al-Kitab*, Pertjetakan Lembaga Alkitab Indonesia, Tjiluar, 1973, hal. 31 dan 156.
- ³ *Ibid.*, hal. 156.
- ⁴ J. H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah, Jilid II/2b*, Perjanjian Baru, diindonesiakan oleh A. Simanjuntak, BPK Gunung Muria, Jakarta Pusat, Cet. V, 1976, hal. 86.
- ⁵ J. Verkuyl, *Aku Perwaya*, Terjemahan Soegiarto, BPK Gunung Muria, Jakarta Pusat, Cet. VII, 1978, hal. 175.
- ⁶ H. Hadiwijono, *Iman Kristen*, BPK Gunung Muria, Jakarta Pusat, Cet. II, 1979, hal.342.
- ⁷ Anonim, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, P.T. Arika, Jakarta, 1980, hal. 424.
- ⁸ H. A. R. Gibb dan J. H. Kraemers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden, t. p., 1974, hal. 281.
- ⁹ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan Tentang Methodos dan Sistima)*, Yayasan "Nida", Jogjakarta, Tjet. IV. 1971, hal. 27.
- ¹⁰ C. J. Bleker, "Comparing the Religio-Historical and Theological Method", *Numen*, Vol. XVII, April, 1971, hal. 27.

- ¹¹ *Ibid.*, hal. 28.
- ¹² J. A. B. Jongeneel, Introduction to the Scientific of Religion and Christian Theology, Vol. I, Diterjemahkan oleh P. S. Naipospos, *Pembimbing ke Dalam Ilmu Agama dan Teologi Kristen, Jilid I*, BPK Gunung Muria, Jakarta Pusat, 1978, hal. 2.
- ¹³ M. Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, "Bulan Bintang", Jakarta, Cet. II, 1977, hal. 50-51.
- ¹⁴ A. Mukti Ali, *Op. Cit.*, hal. 10.
- ¹⁵ Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, C. V. Tarsito, Bandung, Ed. V, Cet. II, 1972, hal. 131, 135 dan 136.
- ¹⁶ Harith Abdoussalam, *Christologie*, UP. Tiga-A, Yogyakarta, 1977, hal. 38.
- ¹⁷ G. C. van Niftrik dan B. J. Boland, *Loc. Cit.*
- ¹⁸ Anonim, *Kebangkitan Yesus, Lumen Vitae, Seri Puskat*, No. 66, (t. k., t. t.), hal. 1.
- ¹⁹ H. Hadiwijono, *Amanat Paskah*, Badan Penerbit Kristen, Djakarta, 1969, hal. 13.
- ²⁰ -----, *Apa dan Siapa Tuhan Allah*, BPK Gunung Muria, Jakarta Pusat, 1974, hal. 59.
- ²¹ -----, *Iman Kristen*, *Op. Cit.*, hal. 319.
- ²² John F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita*, diterjemahkan oleh Cahya R. Yakin, Surabaya, t. t., hal. 179.
- ²³ Sr Cornelia Sumarjati, Harapan Kristiani, *Seri Puskat*, No. 136, S T KAT Pradnyawidya, Yogyakarta, 1975, hal. 19.
- ²⁴ J. Verkuyl, *Op. Cit.*, hal. 71.
- ²⁵ C. Groenen, *Kebangkitan*, Nusa Indah, Ende, 1973, hal. 74.
- ²⁶ Anonim, *Kebangkitan Jesus, Op. Cit.*, hal. 13.
- ²⁷ C. Groenen, *Op. Cit.*, hal. 13.
- ²⁸ B. J. Boland, *Inti Sari Iman Kristen*, BPK Gunung Muria, Jakarta Pusat, Cet. X, 1980, hal. 47.
- ²⁹ H. Embuiru SVD, *Aku Percaya*, Nusa Indah, Ende, 1979, hal. 115.
- ³⁰ Moh Abdai Rathomy, *Muhammad Beraudiensi dengan Tuhan*, Bina Ilmu, Surabaya, 1976, hal.6.
- ³¹ as Sayid Sabiq, al 'Aqa'id al Islamiyah, Mesir, Dar al Kutub al Haditsah, diterjemahkan oleh Moh Abdai Rathomy, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid), Pola Hidup Manusia Beriman*, C. V. "Diponegoro", Cet. II, Bandung, 1976, hal. 349.
- ³² A. Mukti Ali, *Bagaimana Menghampiri Isra' Mi'radj Nabi Besar Muhammad s. a. w. atau Iman dan Ilmu Pengetahuan*, Jajasan "Nida", Jogjakarta, Tjet. II, 1972, hal. 19.
- ³³ Munawar Chalil, *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad s.a.w.*, Jilid II, Bulan Bintang, Djakarta, Tjet. V, 1969, hal. 494.
- ³⁴ Sjafruddin Prawiranegara, *Isra' Mi'raj Ditinjau dari Sudut Falsafah, Psychologi dan Ilmu Alam*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. IV, 1978, hal. 4-5.
- ³⁵ A. Sahirul Alim, Beberapa Pelajaran Berharga dari Peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad S.A.W., *Al-Jami'ah*, No. 4 Th XII, 1973, hal. 61.
- ³⁶ Muhammad Husain Haikal, Hayaatu Muhammad, diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, Pustaka Jaya, Jakarta Pusat, Cet. II, 1979, hal. 172 dan 177.
- ³⁷ Zahri Hamid, *Hikmah Isra' dan Mi'raj*, Lembaga Hukum Islam IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Cet. II, 1975, hal. 75.

- ³⁸ Fr. Richard P. Hire, *Our Christian Faith : One, Holy, Catholic, and Apostolic, Our Sunday Visitor*, Huntington, 1977, hal. 108.
- ³⁹ Eka Darmaputera, *Paskah dan Misi*, Badan Penerbit Kristen, Djakarta, 1971, hal. 24.
- ⁴⁰ Anonim, *Kebangkitan Jesus*, *Op. Cit.*, hal. 32..
- ⁴¹ Lukito Handojo, *Kristus Menang*, Badan Penerbit Kristen, Djakarta, 1968, hal. 27.
- ⁴² Alan Richardson (ed), *A Dictionary of Christian Theology*, SCM Press Ltd., t. k., 1969, hal. 16.
- ⁴³ R. Soedarmao, *Ichisar Dogmatika*, Badan Penerbit Kristen, Djakarta, 1965, hal. 134.
- ⁴⁴ Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, t. t., hal. 16 – 17. Bandingkan dengan I. R. Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Obor, Jakarta, Cet. II, 1972, hal. 27, yang menguraikan bahwa wajib itu hanyalah merupakan tuntutan saja, pada umumnya dari kata hati, dan pada khususnya manakala ada seseorang yang berhak menuntut kepadanya.
- ⁴⁵ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, Bulan Bintang, Jakrta, Cet. XIII, 1975, hal. 58.
- ⁴⁶ Anonim, *Al-Qur'aan ...*, (Q. S. al-Anbiya':73), *Op. Cit.*, hal. 504.
- ⁴⁷ Dikutip Moh Abdai Rathomy, *Op. Cit.*, hal. 167.
- ⁴⁸ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, Pusat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Cet. III, 1980, hal. 8-9.
- ⁴⁹ H. A. R. Gibb dan J. H. Kraemers, *Op. Cit.*, hal. 497.
- ⁵⁰ Marcel A. Boisard, *L' Humanisme de L' Islam*, Albin Michel, Paris, 1979, alih bahasa M. Rasyidi, *Humanisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hal. 81.
- ⁵¹ Muhammad Abduh, *Risalatut Tauhid*, Al-Manar, Mesir, 1353 H, diterjemahkan Firdaus A. N., *Risalah Taubid*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet.VI. 1976 M, hal. 218
- ⁵² D. A. Tisna Amidjaja, *Iman, Ilmu dan Amal*, PUSTAKA Perpustakaan Salman ITB, Bandung, 1980, hal. 183.
- ⁵³ H. A. R. Gibb dan J. H. Kraemers, *Loc. Cit.*
- ⁵⁴ S. Abu Ala Maududi, *Towards Understanding Islam*, alih bahasa oleh Ustadz Amirudin Djamil, *Menuju Pengertian Islam*, C. V. Sulita, Bandung, 1967, hal. 95.
- ⁵⁵ James T. Siegel, *Sembahyang dan Permainan di Aceh (Satu Ulasan Tentang Gambar Foto)* dalam Taufik Abdullah (Ed.), *Islam di Indonesia*, Tintamas Indonesia, Jakarta, 1974, hal. 162 – 164.
- ⁵⁶ *Ibid.*, hal. 151.
- ⁵⁷ S. Abu Ala Maududi, *Op. Cit.*, hal. 97.
- ⁵⁸ Ahmad Azhar Basyir, *Op. Cit.*, hal. 33.
- ⁵⁹ Zakiah Daradjat dkk., *Dasar-dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hal. 263 – 264.
- ⁶⁰ C. Groenen, *Op. Cit.*, hal. 69.
- ⁶¹ *Ibid.*, hal. 79.
- ⁶² Alan Richardson (ed), *Op. Cit.*, hal. 15.
- ⁶³ Maurice Bucaille, *La Bible Le Coran Et La Science*, alih bahasa M. Rasjidi, *Bibel, Qur'an dan Sain Modern*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 152.
- ⁶⁴ Anonim, *Al-Qur'aan ...*, (Q. S. Isra':1), *Op. Cit.*, hal. 424
- ⁶⁵ Malik Ahmad, *Isra' dan Mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW*, *Suara Masjid*, No. LXXX, th. 1401/1981 M, hal. 35.
- ⁶⁶ Mawardi Noor, *Surat Isra'*, *Suara Masjid*, No. LXXX. Th. 1401/1981M, hal. 19-24.

PUSTAKA RUJUKAN

- Anonim, Al-Kitab, Pertjetakan Lembaga Alkitab Indonesia, Tjiluar, 1973.
- , *Al-Qur'aan dan Terjemahnya*, P. T. Arika, Jakarta, 1980.
- , *Kebangkitan Yesus*, Lumen Vitae, *Seri Puskat*, No. 66, (t. k., t. t.)
- A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan Tentang Methodos dan Sistima)*, Yayasan "Nida", Jogjakarta, Tjet. IV. 1971.
- , *Bagaimana Menghampiri Isra' Mi'radj Nabi Besar Muhammad s. a. w. atau Iman dan Ilmu Pengetahuan*, Jajasan "Nida", Jogjakarta, Tjet. II, 1972.
- A. Sahirul Alim, Beberapa Pelajaran Berharga dari Peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad S.A.W., *Al-Jami'ah*, No. 4 Th XII, 1973.
- Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, Pusat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Cet. III, 1980.
- Alan Richardson (ed), *A Dictionary of Christian Theology*, SCM Press Ltd., t. k., 1969
- as Sayid Sabiq, al 'Aqa'id al Islamiyah, Mesir, Dar al Kutub al Haditsah, diterjemahkan oleh Moh Abdai Rathomy, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, *Pola Hidup Manusia Beriman*, C. V. "Diponegoro", Tjet. II, Bandung, 1976.
- B. J. Boland, *Inti Sari Iman Kristen*, BPK Gunung Muria, Jakrta Pusat, Cet. X, 1980.
- C. Groenen, *Kebangkitan*, Nusa Indah, Ende, 1973.
- J. Bleker, "Comparing the Religio-Historical and Theolocal Method", *Numen*, Vol. XVII, April, 1971.
- D. A. Tisna Amidjaja, *Iman, Ilmu dan Amal*, PUSTAKA Perpustakaan Salman ITB, Bandung, 1980.
- Eka Darmaputera, *Paskah dan Misi*, Badan Penerbit Kristen, Djakarta, 1971.
- Fr. Richard P. Hire, *Our Christian Faith : One, Holy, Catholic, and Apostolic, Our Sunday Visitor*, Huntington, 1977.
- G. C. van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masakini*, BPK Gunung Muria, Jakarta Pusat, Cet. III, 1978.
- Harith Abdoussalam, *Christologie*, UP. Tiga-A, Yogyakarta, 1977.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, Bulan Bintang, Jakrta, Cet. XIII, 1975.

- H. A. R. Gibb dan J. H. Kraemers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden, t. p., 1974.
- H. Embuiru SVD, *Aku Percaya*, Nusa Indah, Ende, 1979.
- H. Hadiwijono, *Amanat Paskah*, Badan Penerbit Kristen, Djakarta, 1969.
- , *Apa dan Siapa Tuhan Allah*, BPK Gunung Muria, Jakarta Pusat, 1974.
- , *Iman Kristen*, BPK Gunung Muria, Jakarta Pusat, Cet. II, 1979.
- I. R. Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Obor, Jakarta, Cet. II, 1972.
- James T. Siegel, *Sembayang dan Permainan di Aceh (Satu Ulasan Tentang Gambar Foto)* dalam Taufik Abdullah (Ed.), *Islam di Indonesia*, Tintamas Indonesia, Jakarta, 1974.
- John F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita*, diterjemahkan oleh Cahya R. Yakin, Surabaya, t. t.
- J. A. B. Jongeneel, *Intoduction to the Scientific of Religion and Christian Theology*, Vol. I, Diterjemahkan oleh P. S. Naipospos, *Pembimbing ke Dalam Ilmu Agama dan Teologi Kristen, Jilid I*, BPK Gunung Muria, Jakarta Pusat, 1978.
- J. H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah, Jilid II/2b*, Perjanjian Baru, diindonesiakan oleh A. Simanjuntak, BPK Gunung Muria, Jakarta Pusat, Cet. V, 1976.
- J. Verkuyl, *Aku Percaya*, Terjemahan Soegiarto, BPK Gunung Muria, Jakarta Pusat, Cet. VII, 1978.
- Lukito Handojo, *Kristus Menang*, Badan Penerbit Kristen, Djakarta, 1968.
- M. Rasjidi, *Empat Kuliab Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, "Bulan Bintang", Jakarta, Cet. II, 1977.
- Malik Ahmad, Isra' dan Mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW, *Suara Masjid*, No. LXXX, th. 1401 H/1981 M.
- Marcel A. Boisard, *L' Humanisme de L' Islam*, Albin Michel, Paris, 1979, alih bahasa M. Rasyidi, *Humanisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980.
- Maurice Bucaille, *La Bible Le Coran Et La Science*, alih bahasa M. Rasjidi, *Bibel, Qur'an dan Sain Modern*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.
- Mawardi Noor, Surat Isra', *Suara Masjid*, No. LXXX. Th. 1401 H/1981M.

- Moh Abdai Rathomy, *Muhammad Beraudiensi dengan Tuhan*, Bina Ilmu, Surabaya, 1976.
- Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, Al-Ikhlâs, Surabaya, t. t.
- Muhammad Abduh, *Risalatul Taubid*, Al-Manar, Mesir, 1353 H, diterjemahkan Firdaus A. N., *Risalah Taubid*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. VI. 1976 M.
- Muhammad Husain Haikal, *Hayaatu Muhammad*, diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, Pustaka Jaya, Jakarta Pusat, Cet. II, 1979.
- Munawar Chalil, *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad s.a.w.*, Jilid II, Bulan Bintang, Djakarta, Tjet. V, 1969.
- R. Soedarmao, *Ichtsar Dogmatika*, Badan Penerbit Kristen, Djakarta, 1965.
- S. Abu Ala Maududi, *Towards Understanding Islam*, alih bahasa oleh Ustadz Amirudin Djamil, *Menudju Pengertian Islam*, C. V. Sulita, Bandung, 1967.
- Sjafruddin Prawiranegara, *Isra' Mi'raj Ditinjau dari Sudut Falsafah, Psychologi dan Ilmu Alam*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. IV, 1978.
- Sr Cornelia Sumarjati, *Harapan Kristiani*, Seri Puskat, No. 136, S T KAT Pradnyawidya, Yogyakarta, 1975.
- Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, C. V. Tarsito, Bandung, Ed. V, Cet. II, 1972.
- Zahri Hamid, *Hikmah Isra' dan Mi'raj*, Lembaga Hukum Islam IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Cet. II, 1975.
- Zakiah Daradjat dkk., *Dasar-dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.

Santosa 'Irfaan dosen STAMN Purwokerto